



Keseimbangan pada Posisi Laporan Keuangan Menggunakan SAK EMKM pada Usaha Otomotif Bengkel Fifa Wijaya Motor

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Wiwi Hashifah Institut Agama Islam Negeri Bone wiihashifah@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Ida Farida Institut Agama Islam Negeri Bone ida.farida@iain-bone.ac.id	
Andi Patimbangi Institut Agama Islam Negeri Bone andipatimbangi@yahoo.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hashifah, W., Farida, I., & Patimbangi, A. (2025). Keseimbangan pada Posisi Laporan Keuangan Menggunakan SAK EMKM pada Usaha Otomotif Bengkel Fifa Wijaya Motor. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 1948-1957.

Abstrak

Penerapan standar akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seringkali menjadi tantangan karena keterbatasan sumber daya dan literasi akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), mengevaluasi keseimbangan posisi laporan keuangan, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh Bengkel Fifa Wijaya Motor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM pada Bengkel Fifa Wijaya Motor masih bersifat parsial. Pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual, terbatas pada pemasukan dan pengeluaran kas, dan belum menghasilkan laporan keuangan yang lengkap (laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan). Akibatnya, keseimbangan posisi keuangan sesuai persamaan dasar akuntansi ($Aset = Liabilitas + Ekuitas$) belum tercapai. Meskipun demikian, usaha ini menunjukkan adanya konsistensi dalam pencatatan harian dan beroperasi dengan berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Kendala utama yang teridentifikasi meliputi: (1) keterbatasan pemahaman terhadap SAK EMKM, (2) minimnya akses terhadap pelatihan akuntansi, (3) penggunaan sistem pencatatan yang masih manual, dan (4) lemahnya sistem pengendalian internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya pencatatan, diperlukan pendampingan dan edukasi untuk menjembatani kesenjangan antara praktik di lapangan dengan standar akuntansi yang berlaku.

Kata Kunci: SAK EMKM, Laporan Keuangan, UMKM, Keseimbangan Akuntansi, Kendala Penerapan.

Abstract

The implementation of accounting standards in Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) is often a challenge due to limited resources and accounting literacy. This study aims to analyze the application of Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (FAS MSMEs), evaluate the balance of financial statement positions, and identify the obstacles faced by Bengkel Fifa Wijaya Motor. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation which were then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model consisting of data condensation, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the application of FAS MSMEs at Bengkel Fifa Wijaya Motor is still partial. Financial recording is still done manually, limited to cash income and expenses, and has not produced complete financial reports (statements of financial position and notes to financial statements). As a result, the balance of financial position according to the basic accounting equation ($\text{Assets} = \text{Liabilities} + \text{Equity}$) has not been achieved. Nonetheless, the business has demonstrated consistency in daily record keeping and operates in accordance with sharia principles. The main constraints identified include: (1) limited understanding of FAS MSMEs, (2) lack of access to accounting training, (3) use of manual recording systems, and (4) weak internal control systems. This study concludes that although there is awareness of the importance of recording, assistance and education are needed to bridge the gap between practices in the field and applicable accounting standards.

Keywords: FAS MSMEs, Financial Statements, MSMEs, Accounting Balance, Implementation Constraints.

A. Pendahuluan

Standar akuntansi yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan di suatu negara dapat berbeda dengan standar yang berlaku di negara lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi lingkungan, sistem hukum, sosial, politik, serta keadaan ekonomi masing-masing negara. Akibat dari perbedaan standar tersebut, muncul tantangan dalam hal keterbandingan (*comparability*) laporan keuangan, tingkat keandalan (*reliability*), dan kemungkinan adanya ketidakpastian (Cahyono, 2011). Standar akuntansi keuangan (SAK) merupakan pedoman utama dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang mempermudah pemahaman informasi keuangan, sehingga siklus dan kinerja perusahaan dapat dianalisis secara jelas untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi (Afriani et al., 2024).

Laporan keuangan merupakan pencatatan akhir transaksi yang mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Informasi ini penting sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan evaluasi kinerja manajerial. Kinerja keuangan mencerminkan hasil ekonomi yang dicapai melalui aktivitas yang efektif dan efisien, serta diukur berdasarkan standar dan sasaran operasional (Istinasari et al., 2021). Dalam konteks yang semakin kompleks, penyusunan laporan keuangan menjadi krusial dan dapat dilakukan secara tahunan hingga harian sesuai siklus akuntansi. Penilaian kinerja biasanya dilakukan melalui analisis rasio pertumbuhan, penjualan, dan efektivitas proses bisnis guna menilai kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dan meningkatkan profitabilitas (Darojah et al., 2023).

Laporan keuangan diperlukan untuk menilai kinerja usaha, memantau hasil yang telah dicapai, serta memproyeksikan potensi keuangan di masa mendatang. Melalui laporan ini, pemilik usaha memperoleh informasi penting terkait laba rugi, arus kas, dan posisi keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. Setiap aktivitas yang berdampak pada kondisi keuangan dan dapat diukur secara finansial dianggap sebagai transaksi yang wajib dicatat secara sistematis (Sufyati, 2021). Laporan keuangan standar meliputi laporan posisi keuangan, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas, dan catatan tambahan. Konsistensi penerapan standar akuntansi diperlukan untuk memastikan keterbandingan dan transparansi informasi keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga berfungsi

sebagai alat akuntabilitas dan membangun kepercayaan publik terhadap entitas (Hidayat et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi akuntansi serta keterbatasan sumber daya menjadi penghambat utama dalam penerapan standar akuntansi pada sektor UMKM. Epi & Arianto (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM hanya melakukan pencatatan keuangan secara kas masuk dan keluar, tanpa menyusun laporan keuangan yang komprehensif sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam mengevaluasi kondisi keuangan, merumuskan strategi bisnis, dan mengakses pembiayaan. Lesmana (2024) menambahkan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Fenomena serupa juga ditemukan pada Bengkel Fifa Wijaya Motor, sebuah usaha jasa otomotif yang melayani perawatan dan perbaikan kendaraan roda empat. Meskipun memiliki basis pelanggan yang luas dan cakupan layanan yang beragam, bengkel ini masih mengandalkan sistem pencatatan manual dalam pengelolaan keuangannya. Ketiadaan laporan keuangan formal menyebabkan sulitnya mengidentifikasi posisi keuangan secara akurat, menetapkan harga secara rasional, serta mengukur tingkat profitabilitas usaha. Di samping itu, risiko terjadinya kesalahan pencatatan dan penyalahgunaan dana menjadi lebih tinggi tanpa adanya sistem pelaporan yang baku dan dapat diaudit.

Melihat kondisi tersebut, terdapat kesenjangan nyata antara kebijakan penyusunan standar akuntansi yang inklusif melalui SAK EMKM dan tingkat implementasinya di tingkat UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam penyajian laporan keuangan pada Bengkel Fifa Wijaya Motor, mengevaluasi keseimbangan posisi laporan keuangan berdasarkan penerapan standar tersebut, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mendorong adopsi akuntansi yang sesuai standar di sektor UMKM.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dapat menciptakan keseimbangan dalam penyusunan laporan posisi keuangan pada sebuah entitas usaha mikro, khususnya di sektor otomotif. Studi kasus dilakukan pada Bengkel Fifa Wijaya Motor, sebuah usaha jasa yang beroperasi di bidang perawatan dan perbaikan kendaraan roda empat. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Bulu Tempe, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, terhitung sejak Mei hingga Juni 2025.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama melalui proses wawancara mendalam dengan pemilik dan karyawan Bengkel Fifa Wijaya Motor, sebagai informan kunci yang terlibat langsung dalam kegiatan pencatatan dan pelaporan keuangan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pedoman semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi informasi. Selain itu, dilakukan observasi lapangan untuk mengamati aktivitas pencatatan keuangan serta dokumentasi berbagai bukti transaksi dan laporan internal yang tersedia. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku teks, jurnal ilmiah, laporan historis, dan sumber daring yang relevan dengan topik penelitian dan konsep SAK EMKM.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap praktik pencatatan dan pelaporan keuangan di bengkel guna memperoleh data empiris yang bersifat aktual. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pemilik dan staf keuangan bengkel untuk menggali pemahaman mereka terhadap SAK EMKM dan kendala penerapannya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan transaksi keuangan dan laporan keuangan yang tersedia di bengkel, termasuk dokumentasi visual sebagai bagian dari bukti lapangan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data mencakup proses menyaring, merangkum, dan memfokuskan data mentah dari hasil wawancara dan observasi ke dalam bentuk yang lebih

terstruktur. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan keterkaitan antar informasi dan mengidentifikasi pola yang muncul dalam praktik pelaporan keuangan di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan memperoleh temuan empiris (Miles et al., 2014) yang menggambarkan penerapan SAK EMKM serta dampaknya terhadap penyusunan posisi laporan keuangan di Bengkel Fifa Wijaya Motor.

C. Hasil dan Pembahasan

Penerapan SAK EMKM pada Penyajian Laporan Keuangan

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di Bengkel Fifa Wijaya Motor belum terlaksana secara menyeluruh, meskipun telah terlihat adanya kesadaran pemilik usaha untuk mulai mengelola laporan keuangan secara lebih terstruktur. Proses pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis, dan belum menghasilkan laporan keuangan lengkap sebagaimana yang direkomendasikan oleh SAK EMKM. Namun demikian, arah pengelolaan keuangan sudah menunjukkan kecenderungan positif, terutama dalam mengadopsi prinsip-prinsip dasar akuntansi berbasis kas, yang mencatat transaksi saat kas diterima atau dibayarkan. Secara bertahap, praktik ini mulai mengarah pada pendekatan yang sesuai dengan kerangka akuntansi yang lebih sistematis.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2016), SAK EMKM bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang relevan dan andal bagi pemilik usaha, kreditur, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya. Laporan keuangan entitas mikro dan kecil idealnya mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, aspek-aspek penting seperti kesesuaian penyajian, ketepatan waktu, kelengkapan informasi, konsistensi, serta pengendalian internal belum sepenuhnya diterapkan, namun mulai menjadi perhatian manajerial dalam pengelolaan usaha. Fakta ini menunjukkan bahwa terdapat potensi besar bagi pelaku UMKM untuk berkembang menuju praktik pencatatan yang lebih akuntabel apabila diberikan pendampingan dan edukasi akuntansi yang tepat.

Menariknya, pendekatan akuntansi yang dijalankan Bengkel Fifa Wijaya Motor tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berlandaskan prinsip-prinsip syariah yang menjadi pijakan moral dalam operasional usahanya. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik usaha menjadikan nilai-nilai seperti transparansi, keadilan, dan kejujuran sebagai landasan utama dalam menjalankan praktik keuangan. Hal ini tercermin dalam beberapa prinsip utama yang diadopsi, yaitu: (1) Keadilan dan keterbukaan, dengan penetapan harga jasa dan suku cadang yang bersifat proporsional serta tanpa diskriminasi terhadap pelanggan; (2) Larangan riba, yang diterapkan melalui sistem pembayaran tunai atau cicilan tanpa bunga; (3) Larangan atas barang haram, melalui komitmen untuk hanya menggunakan suku cadang kendaraan yang legal dan halal; dan (4) Kepatuhan terhadap peraturan, baik dari segi hukum syariah maupun hukum formal negara. Berikut ini uraian lima aspek utama penerapan SAK EMKM:

1. Kesesuaian dengan Standar Akuntansi

Standar akuntansi seperti SAK EMKM berfungsi sebagai panduan bagi pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik Bengkel Fifa Wijaya Motor menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun masih sederhana dan belum mengikuti seluruh aspek dalam SAK EMKM. Laporan yang digunakan sejauh ini hanya mencakup catatan pemasukan dan pengeluaran secara umum, terutama laporan laba rugi. Meskipun belum memenuhi seluruh elemen seperti laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan, usaha ini telah menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pencatatan. Kurangnya pemahaman mengenai isi dan format laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM menjadi kendala utama.

Dengan demikian, tingkat kesesuaian laporan keuangan Bengkel Fifa Wijaya Motor terhadap SAK EMKM masih parsial dan belum menyeluruh. Penyusunannya masih bersifat sederhana. Pencatatan hanya mencakup pemasukan dan pengeluaran harian, tanpa penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi terstruktur, maupun catatan atas laporan keuangan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Anggraeni et al. (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM hanya mencatat kas masuk dan keluar sehingga belum sesuai dengan struktur SAK EMKM. Dalam penerapan ideal, transaksi kas seharusnya dicatat dalam laporan posisi keuangan sebagai aset lancar, peralatan bengkel dicatat sebagai aset tetap, sedangkan utang pembelian suku cadang dicatat sebagai kewajiban jangka pendek.

2. Ketepatan Waktu Pelaporan

Pelaporan keuangan tepat waktu dapat mendukung pengambilan keputusan yang akurat dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik usaha menyebutkan bahwa pencatatan keuangan dilakukan secara rutin setiap bulan, namun tidak memiliki jadwal pasti dalam pelaporan akhir periode. Pelaporan keuangan ini dilakukan secara manual dan belum dibakukan dalam bentuk laporan yang sesuai standar. Walaupun demikian, pihak usaha berusaha menjaga ketepatan pencatatan untuk menghindari kehilangan informasi penting.

Pencatatan keuangan di bengkel dilakukan setiap hari dan dirangkum setiap bulan, tetapi belum ada jadwal pelaporan formal, seperti triwulan atau tahunan. Akibatnya, informasi keuangan belum sepenuhnya dapat digunakan dalam pengambilan keputusan strategis. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaporan sudah dilakukan secara berkala, tetapi belum optimal dalam hal ketepatan waktu berdasarkan prinsip SAK EMKM. Pelatihan dan pemahaman mengenai siklus akuntansi sangat dibutuhkan.

Temuan ini sejalan dengan ini sejalan dengan Muktiana et al. (2022) yang menegaskan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan memengaruhi relevansi informasi yang dihasilkan. Sementara itu, IAI (2016) menekankan bahwa laporan keuangan idealnya disusun secara periodik, minimal setiap akhir bulan, agar pemilik usaha dapat memantau perkembangan usaha secara tepat waktu.

3. Kelengkapan Informasi

Kelengkapan informasi juga menjadi aspek yang sangat menentukan kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap memberikan informasi menyeluruh bagi pihak internal dan eksternal. Berdasarkan hasil wawancara, informasi yang dicatat lebih terfokus pada laba rugi dan belum mencakup aset, kewajiban, maupun ekuitas secara rinci. Pemilik usaha mengakui bahwa belum ada laporan posisi keuangan secara eksplisit, sehingga gambaran keseimbangan antara aset dan liabilitas belum tersedia. Hal ini membatasi kemampuan usaha untuk mengevaluasi kondisi finansial secara keseluruhan.

Pencatatan di Bengkel Fifa Wijaya Motor hanya berfokus pada laba rugi, tanpa pencatatan aset, kewajiban, maupun ekuitas. Kondisi ini membatasi kemampuan usaha dalam menggambarkan posisi keuangan secara menyeluruh. Dengan kata lain, kelengkapan informasi dalam laporan Bengkel Fifa Wijaya Motor masih belum sesuai dengan struktur laporan SAK EMKM.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraini (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman akuntansi menyebabkan UMKM tidak menyajikan informasi lengkap, padahal pencatatan aset, kewajiban, dan ekuitas sangat penting untuk analisis keuangan. Dalam praktik ideal, peralatan bengkel, kendaraan operasional, dan piutang usaha harus dicatat sebagai aset, sedangkan utang pembelian suku cadang harus dicatat sebagai kewajiban jangka pendek.

4. Konsistensi dalam Penyajian

Penyajian laporan keuangan yang konsisten berperan penting untuk menilai kinerja usaha dari waktu ke waktu. Aspek konsistensi dalam penyajian laporan keuangan merupakan salah satu prinsip penting yang ditekankan dalam SAK EMKM (IAI, 2016), karena laporan yang disusun secara konsisten antarperiode memungkinkan perbandingan kinerja usaha secara tepat. Berdasarkan hasil wawancara, metode pencatatan yang digunakan Bengkel Fifa Wijaya Motor cukup stabil, yaitu mencatat transaksi harian dan mengelompokkan pendapatan dan pengeluaran secara berkala. Walaupun bentuk laporan belum formal sesuai SAK EMKM, konsistensi dalam pencatatan transaksi menjadi indikator positif yang dapat dikembangkan ke tahap pelaporan yang lebih baik. Konsistensi ini juga dapat menjadi dasar bagi penyusunan laporan keuangan yang lebih lengkap dan akuntabel di masa depan.

Pada Bengkel Fifa Wijaya Motor, praktik pencatatan transaksi harian telah dilakukan secara rutin dan dikelompokkan berdasarkan jenis pendapatan dan pengeluaran. Walaupun format laporan belum mengikuti ketentuan standar, kebiasaan ini menunjukkan adanya kepedulian pemilik usaha terhadap keteraturan pencatatan keuangan. Konsistensi tersebut dapat menjadi landasan yang baik untuk membangun sistem pelaporan keuangan yang lebih profesional di masa mendatang. Praktik ini selaras dengan prinsip IAI (2016) yang menegaskan bahwa konsistensi dalam pencatatan merupakan salah satu syarat agar laporan keuangan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Panjaitan et al. (2025) melaporkan bahwa konsistensi penyajian laporan keuangan berperan penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan keterbandingan informasi antar periode. Dengan menggunakan prosedur pencatatan yang seragam untuk transaksi sejenis, laporan keuangan menjadi lebih andal, relevan, dan mudah dibandingkan, sekaligus mencerminkan data yang akurat dan informatif.

5. Pengendalian Internal

Pengendalian internal berperan penting dalam menjamin keandalan laporan keuangan dan mencegah kesalahan atau kecurangan. Berdasarkan hasil wawancara, Bengkel Fifa Wijaya Motor menerapkan sistem sederhana berupa pembagian tugas antara pemilik dan satu orang staf keuangan. Namun, karena jumlah karyawan terbatas, beberapa fungsi masih dilakukan oleh orang yang sama, seperti kasir merangkap administrasi. Hal ini menimbulkan risiko dalam akurasi laporan keuangan. Oleh karena itu, pengendalian internal di bengkel ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pemisahan tugas dan dokumentasi transaksi. Penambahan tenaga kerja dan penerapan prosedur sederhana seperti bukti transaksi dan pencatatan harian akan membantu memperkuat sistem pengendalian.

Pengendalian internal pada Bengkel Fifa Wijaya Motor masih tergolong lemah. Seluruh proses pencatatan, penghitungan, hingga penyimpanan data keuangan dilakukan oleh pemilik usaha tanpa adanya pemisahan tugas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan serta menurunkan keterandalan laporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sholihat & Hairudin (2021) yang menyatakan bahwa lemahnya pengendalian internal pada UMKM umumnya disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia dan belum adanya pembagian fungsi kerja yang jelas. Dalam praktik ideal sesuai IAI (2016), pengendalian internal minimal dilakukan melalui pemisahan fungsi kerja atau verifikasi silang sederhana serta penyimpanan bukti transaksi secara sistematis. Hal ini penting untuk menjamin keakuratan informasi keuangan dan meningkatkan akuntabilitas usaha.

Untuk memperjelas gap antara kondisi pencatatan laporan keuangan Bengkel Fifa Wijaya Motor dan ketentuan ideal menurut SAK EMKM, berikut disajikan perbandingan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Penerapan SAK EMKM pada Bengkel Fifa Wijaya Motor dengan Ketentuan Ideal

Aspek	Kondisi <i>Existing</i> pada Bengkel Fifa Wijaya Motor	Ketentuan Ideal Menurut SAK EMKM
Kesesuaian Pencatatan	Pencatatan masih bersifat manual dan terbatas pada transaksi penerimaan serta pengeluaran kas tanpa penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, maupun catatan atas laporan keuangan.	Laporan keuangan sekurang-kurangnya terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan yang disusun secara sistematis.
Ketepatan Waktu Pelaporan	Pencatatan transaksi dilakukan harian dan dirangkum bulanan, namun tidak terdapat periodisasi laporan formal sehingga informasi keuangan kurang optimal untuk pengambilan keputusan strategis.	Laporan keuangan harus disusun secara periodik (bulanan atau tahunan) agar informasi relevan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi.
Kelengkapan Informasi	Informasi keuangan hanya berfokus pada perhitungan laba rugi, tanpa pencatatan aset, kewajiban, dan ekuitas sehingga tidak menggambarkan posisi keuangan secara menyeluruh.	Laporan keuangan harus memuat informasi lengkap mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas untuk memberikan gambaran kondisi keuangan yang komprehensif.
Konsistensi Penyajian	Pencatatan transaksi harian dilakukan secara rutin dan relatif konsisten, namun belum mengikuti format standar akuntansi sehingga sulit dibandingkan antarperiode.	Penyajian laporan keuangan harus dilakukan secara konsisten antarperiode dengan format seragam untuk memudahkan analisis kinerja.
Pengendalian Internal	Seluruh proses pencatatan dan pengelolaan keuangan dilakukan oleh pemilik usaha tanpa pemisahan fungsi kerja, sehingga meningkatkan risiko kesalahan pencatatan.	Pengendalian internal minimal harus mencakup pemisahan fungsi kerja, verifikasi silang, dan penyimpanan bukti transaksi untuk menjamin keandalan informasi keuangan.

Keseimbangan Pada Posisi Laporan Keuangan Menggunakan SAK EMKM

Keseimbangan dalam laporan posisi keuangan mengacu pada keselarasan antara aset, kewajiban, dan ekuitas, sehingga kondisi keuangan usaha dapat disajikan secara adil dan wajar. Prinsip ini penting dalam akuntansi karena menjamin bahwa laporan keuangan dapat dipercaya

dan dijadikan dasar yang akurat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam praktiknya, keseimbangan juga mencakup sikap kehati-hatian, seperti pencatatan potensi kerugian, penilaian persediaan secara konservatif, dan pencatatan aset berdasarkan biaya perolehan daripada estimasi nilai pasar. Namun, pada laporan posisi keuangan Bengkel Fifa Wijaya Motor, penerapan prinsip keseimbangan ini belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang diatur dalam SAK EMKM. Persamaan dasar akuntansi, yaitu Aset = Liabilitas + Ekuitas, yang menjadi fondasi dari prinsip keseimbangan, belum diterapkan secara sistematis, sehingga pelaporan keuangan belum sepenuhnya mencerminkan struktur pembiayaan yang seimbang antara kewajiban dan modal pemilik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Bengkel Fifa Wijaya Motor, pencatatan transaksi keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis. Pemilik usaha secara rutin mencatat pendapatan dan mulai menyadari pentingnya pencatatan yang rapi dan terstruktur. Keterbatasan dalam pemahaman teknologi menjadi alasan utama belum digunakannya Excel atau perangkat lunak akuntansi. Meski pencatatan tidak selalu dilakukan tepat saat transaksi terjadi, terdapat upaya untuk menjaga keseimbangan keuangan usaha. Namun demikian, fluktuasi pendapatan bulanan menjadi tantangan tersendiri, karena penghasilan yang menurun di waktu tertentu tidak selalu diimbangi dengan pengurangan pengeluaran. Kondisi ini berdampak pada ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, yang pada akhirnya memengaruhi posisi keuangan secara keseluruhan. Meskipun unsur dasar keseimbangan sudah mulai tampak, laporan keuangan bengkel ini belum sepenuhnya mencerminkan keseimbangan seperti yang diharapkan dalam penerapan SAK EMKM.

Temuan ini sejalan penelitian Nuraini (2024) yang menjelaskan bahwa sebagian besar UMKM masih menggunakan pencatatan manual karena keterbatasan pemahaman akuntansi dan teknologi, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang rapi dan berisiko tidak akurat. Pemilik usaha juga mengakui bahwa ketidakseimbangan laporan keuangan sering terjadi akibat pendapatan yang fluktuatif dan kebiasaan pencatatan yang tidak rutin. Untuk mengatasi hal tersebut, pemilik mulai berupaya lebih disiplin mencatat transaksi harian meskipun masih bersifat manual. Kondisi ini mendukung penelitian Anggraeni et al. (2021) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan pendapatan dan pencatatan yang tidak disiplin menjadi kendala penerapan laporan keuangan sesuai standar. Hal ini juga diperkuat oleh IAI (2016) yang menekankan bahwa pencatatan transaksi secara konsisten merupakan salah satu syarat terciptanya keseimbangan laporan keuangan yang andal.

Upaya pemilik usaha untuk mencatat transaksi secara rutin merupakan indikasi positif menuju penerapan standar akuntansi yang lebih baik. Namun, keterbatasan pemahaman akuntansi dan metode pencatatan manual menjadi faktor penghambat terciptanya keseimbangan laporan keuangan yang sesuai prinsip SAK EMKM. Berikut ini disajikan Tabel 2. untuk menggambarkan secara sistematis kesenjangan antara kondisi *existing* di Bengkel Fifa Wijaya Motor dengan ketentuan ideal menurut SAK EMKM:

Tabel 2. Perbandingan Kondisi *Existing* dengan Standar SAK EMKM pada Keseimbangan Posisi Laporan Keuangan

Aspek	Kondisi <i>Existing</i> pada Bengkel Fifa Wijaya Motor	Ketentuan Ideal Menurut SAK EMKM
Metode Pencatatan	Pencatatan manual terbatas pada pemasukan dan pengeluaran kas, belum mencatat aset, kewajiban, dan ekuitas.	Pencatatan harus disusun secara sistematis dengan struktur laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.
Penyajian Aset, Liabilitas, dan Ekuitas	Belum terdapat pencatatan terperinci mengenai aset (peralatan bengkel, piutang), liabilitas (utang pembelian), dan ekuitas pemilik.	Seluruh aset, liabilitas, dan ekuitas harus dicatat untuk menunjukkan keseimbangan sesuai persamaan dasar akuntansi.
Ketepatan Waktu Pencatatan	Pencatatan harian mulai rutin, tetapi tidak memiliki jadwal pelaporan periodik yang baku.	Laporan keuangan harus disusun secara periodik (bulanan) agar informasi relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi.
Upaya Menjaga Keseimbangan	Pemilik mulai berupaya lebih disiplin mencatat transaksi harian untuk meminimalkan ketidakseimbangan data keuangan.	Disarankan melakukan evaluasi berkala atas aset, liabilitas, dan ekuitas serta menggunakan metode pencatatan berbasis akrual sederhana.

Uraian di atas menjelaskan bahwa keseimbangan pada posisi laporan keuangan Bengkel Fifa Wijaya Motor masih bersifat parsial. Praktik pencatatan manual dan terbatasnya pemahaman akuntansi menyebabkan posisi keuangan belum mencerminkan keseimbangan sesuai persamaan dasar akuntansi. Namun, adanya upaya disiplin dalam pencatatan harian merupakan indikasi positif menuju perbaikan penerapan standar. Hal ini memperkuat pendapat Nuraini (2024) dan Anggraeni et al. (2021) bahwa keterbatasan pemahaman akuntansi dan penggunaan metode pencatatan manual merupakan hambatan utama penerapan SAK EMKM secara menyeluruh pada UMKM.

Kendala dalam Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan hasil wawancara, pencatatan keuangan di Bengkel Fifa Wijaya Motor masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis. Pencatatan mencakup pendapatan, pengeluaran, dan laba rugi, namun belum tersusun dalam format laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Pemilik belum menggunakan Excel maupun aplikasi akuntansi karena keterbatasan pemahaman teknologi dan belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi. Meski pernah mendengar tentang SAK EMKM, pemilik mengaku belum memahami isinya secara utuh sehingga belum menerapkannya secara formal. Seluruh pencatatan dilakukan sendiri oleh pemilik tanpa pembagian tugas, yang meningkatkan potensi kesalahan, terutama saat pencatatan tidak dilakukan langsung setelah transaksi. Ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran kadang terjadi, terutama saat pendapatan menurun sementara pengeluaran tetap berjalan. Meskipun demikian, pencatatan rutin dinilai membantu dalam memantau kondisi usaha secara berkala, khususnya dalam mengetahui posisi kas dan hasil usaha setiap periode.

Kurangnya pemahaman terhadap konsep SAK EMKM menjadi kendala utama. Pemilik usaha belum memahami secara mendalam isi, format, dan tujuan penyusunan laporan keuangan sesuai standar. Kondisi ini sejalan dengan Anggraeni et al. (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman akuntansi pada pelaku UMKM merupakan faktor mendasar yang menghambat implementasi standar akuntansi.

Kendala non-teknis juga terlihat dari tidak adanya pelatihan atau pendampingan khusus mengenai akuntansi. Pemilik usaha menyampaikan bahwa selama menjalankan usaha, belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi dari instansi pemerintah, lembaga profesional, maupun komunitas usaha. Hal ini selaras dengan temuan Pratiwi et al. (2023) yang menegaskan bahwa keterbatasan akses terhadap pelatihan menyebabkan rendahnya inovasi penyusunan laporan keuangan serta minimnya kesadaran untuk mengikuti perkembangan standar akuntansi yang berlaku. Sehingga diperlukan pemahaman akuntansi untuk berkontribusi secara positif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM yang mengacu pada SAK EMKM (Condrowati et al., 2023).

Dari sisi teknis, pencatatan keuangan masih bersifat manual menggunakan buku tulis. Sistem ini dipandang praktis, tetapi menyulitkan dalam konsolidasi data secara sistematis, khususnya untuk penyusunan laporan keuangan sesuai format SAK EMKM. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraini (2024) yang menjelaskan bahwa sebagian besar UMKM mengalami keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan karena hanya mengandalkan pencatatan manual, sehingga laporan keuangan belum mencakup komponen penting seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Selain itu, pengendalian internal pada Bengkel Fifa Wijaya Motor masih lemah. Seluruh proses pencatatan, penghitungan, hingga penyimpanan data dilakukan sendiri oleh pemilik usaha tanpa bantuan tenaga administrasi, sehingga meningkatkan risiko kesalahan pencatatan dan tidak adanya verifikasi silang. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sholihat & Hairudin (2021) yang menyatakan bahwa lemahnya pengendalian internal UMKM disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia dan belum adanya pembagian fungsi kerja secara jelas.

Meskipun demikian, terdapat indikasi positif berupa kesadaran pemilik usaha untuk memperbaiki sistem pencatatan keuangan. Pemilik secara rutin mencatat transaksi harian untuk memantau arus kas dan menghitung laba rugi secara berkala. Hal ini menunjukkan potensi penerapan standar akuntansi di masa depan, sebagaimana ditegaskan oleh IAI (2016) bahwa kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya informasi keuangan merupakan langkah awal yang signifikan dalam mendukung implementasi standar akuntansi pada UMKM.

Berikut disajikan Tabel 3. untuk memperjelas kendala penerapan SAK EMKM yang dihadapi Bengkel Fifa Wijaya Motor dibandingkan dengan rekomendasi ideal menurut SAK EMKM:

Tabel 3. Perbandingan Kendala *Existing* dan Rekomendasi Ideal Penerapan SAK EMKM

Aspek	Kondisi <i>Existing</i> pada Bengkel Fifi Wijaya Motor	Ketentuan Ideal Menurut SAK EMKM
Pemahaman SAK EMKM	Pemilik belum memahami format, isi, dan tujuan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.	Diperlukan pelatihan akuntansi sederhana agar pelaku usaha memahami struktur laporan keuangan
Akses Pelatihan	Tidak pernah mengikuti pelatihan akuntansi dari instansi pemerintah atau lembaga profesional.	Lembaga pembina UMKM perlu menyediakan edukasi dan pendampingan berkelanjutan
Sarana Pencatatan	Pencatatan manual, belum memanfaatkan teknologi.	Disarankan menggunakan Excel atau <i>software</i> akuntansi sederhana untuk meningkatkan keakuratan dan kerapian data

Dengan demikian, penerapan SAK EMKM di Bengkel Fifi Wijaya Motor masih menghadapi hambatan teknis dan non-teknis. Dari sisi non-teknis, keterbatasan pemahaman akuntansi dan minimnya akses terhadap pelatihan menyebabkan pemilik usaha belum memahami format dan tujuan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Dari sisi teknis, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis sehingga data keuangan kurang terstruktur dan belum mencakup komponen penting seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

D. Kesimpulan

Penerapan SAK EMKM di Bengkel Fifi Wijaya Motor masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara formal. Pencatatan keuangan dilakukan secara manual, terbatas pada pendapatan dan pengeluaran harian, tanpa mengacu pada format laporan keuangan sesuai standar. Meski demikian, terdapat kesadaran pemilik usaha akan pentingnya pencatatan rutin, serta penerapan prinsip-prinsip akuntansi syariah seperti transparansi, keadilan, dan larangan riba dalam praktik usaha.

Upaya menjaga keseimbangan keuangan telah dilakukan melalui pencatatan harian, namun belum sepenuhnya mencerminkan prinsip dasar akuntansi, seperti persamaan $Aset = Liabilitas + Ekuitas$. Ketidakseimbangan masih terjadi akibat fluktuasi pendapatan dan tidak adanya pengendalian internal yang memadai.

Kendala utama dalam penerapan SAK EMKM meliputi rendahnya pemahaman standar, belum adanya pelatihan akuntansi, serta keterbatasan teknologi. Tidak adanya pemisahan fungsi pencatatan juga meningkatkan risiko kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pendampingan agar pelaku usaha mikro mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai standar dan dapat diandalkan.

E. Referensi

- Afriani, R. I., Triana, L., Khadijah, I., & Yuliah, Y. (2024). Implementasi SAK dalam Penyusunan Laporan Keuangan Toko XYZ di Kota Serang. *Indonesian Journal of Economics, Business, and Entrepreneurship Forum (IJEBEF)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.53067/ijebef.v4i1.150>.
- Anggraeni, S. N., Marlina, T., & Suwarno, S. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM Berdasarkan SAK EMKM: Studi Kasus pada Pabrik Tempe Pak Kasmono. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 1(2), 253-270
- Cahyono, A. T. (2011). Meta teori standar akuntansi keuangan di Indonesia: Menuju konvergensi SAK di masa globalisasi. *Jurnal Eksis*, 7(2), 1884–1897.
- Condrowati, G., Utami, E. S., Astuti, T. D., & Wulandari, I. (2023). Pengaruh pemahaman akuntansi dan pelatihan penyusunan laporan keuangan terhadap pelaporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM. *Jurnal Wawasan Manajemen (JWM)*, 11(2), 120-130.
- Darojah, N., Ibrahim, A., & Citradewi, A. (2023). Analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan (PT Astra International Tbk 2019–2022). *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 74–84. <https://doi.org/10.52300/blnc.v15i2.9698>

- Epi, Y., & Arianto, W. (2023). Penyusunan laporan keuangan menurut SAK-EMKM pada Bengkel Rondang Service Medan. *JUPAK: Jurnal Perpajakan dan Akuntansi*, 1, 11–21.
- Hidayat, K., Gunawan, E., & Gunawan, Y. (2022). Analisis strategi pengelolaan keuangan bisnis di masa pandemi pada pelaku bisnis generasi milenial di wilayah Bandung. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.4006>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Istinasari, C., Ngago, E. G., & Nugroho, D. A. (2021). Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM sebagai sistem pengembangan kinerja keuangan (Studi kasus UMKM Fedcacare). *Media Mahardhika*, 19(3), 599–607. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v19i3.284>.
- Lesmana, B. A. (2024). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemahaman Akuntansi dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan terhadap Pelaporan Keuangan UKM Berdasarkan SAK EMKM Studi Empiris terhadap UKM yang Terdaftar di Dinas Perdagangan dan Industri Kabupaten Kuningan*. Skripsi, Universitas Kuningan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Muktiana, H., Novilasari, E. D., & Nugroho, N. T. (2022). Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi* (Vol. 3, No. 1, pp. 16-24).
- Nuraini, F. N. (2024). Penyusunan Laporan Peraturan SAK-EMKM Keuangan Bagi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dengan Berbasis pada Peraturan SAK-EMKM. *Action Research Literate*, 8(3), 526–531.
- Panjaitan, A. A., Sthefany, G., & Rizal, M. (2025). Analisis konsistensi laporan neraca pada laporan keuangan Pemerintahan Kota Medan 2020–2023. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 568–579. <https://doi.org/10.61722/jaem.v2i1.4207>.
- Pratiwi, D. N., Pravasanti, Y. A., Meutia, Y. P. R., Meilani, N. K., & Kusuma, I. L. (2023). Pelatihan penyusunan laporan keuangan pada kelompok UMKM di Sukoharjo. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1),
- Sholihat, W., & Hairudin, A. (2021). Analisis Implementasi Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK-EMKM)(Studi Kasus Pada UMKM 7 Saudara). *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi*, 1(1), 70-79.
- Sufyati, H. S., Firmansyah, H., Nugraha, D. B., Ernawati, T., Indarto, S. L., Fitriana, A. I., Wijaya, K., Retnandari, S. D., Febrianto, H. G., Apriyanti, M. D., Rachmawati, E., Widilestari, C., & Martaseli, E. (2021). *Analisis laporan keuangan (Cetakan Pertama)*. Cirebon: Penerbit Insania.